

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semasa remaja sangat dibutuhkan kondisi psikologis yang baik agar dapat menyalurkan hobi, keinginan yang dapat membantu remaja dalam menjaga kesejahteraan psikologis remaja.¹ Usia transisi remaja menuju dewasa biasanya rentan akan terkena masalah psikologis, karena banyaknya harapan serta keinginan yang diinginkan sehingga kerap kali mengganggu keseimbangan psikologis remaja.² Remaja tidak hanya menghadapi perubahan fisik dan psikologis, tetapi juga mulai berfokus pada keterampilan praktis yang akan mereka gunakan di dunia kerja. Usia remaja biasanya masa transisi aspek kognitif, emosional serta sosialnya juga sedang berkembang. Pada masa remaja

¹ Pusvitasari, P., Viyani, A.O. And Heryadi, A., 2023. Strategi Menjaga Kesejahteraan Psikologis Remaja Melalui Mental Health Literacy Intervention. *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(2), Pp.209-217.

² Ferdani Angeline, M.E.Y.S.K.E. And Yeheskiel S Rangnga, W.I.E.N., 2023. *Pengalaman Psikologis Remaja Yang Memiliki Orang Tua Dengan Penyakit Kronis Di Kota Makassar* (Doctoral Dissertation, Stik Stella Maris Makassar).

lebih peka terhadap dirinya dibandingkan usia lainya.³

Remaja yang mampu mengembangkan potensi tersebut secara maksimal akan mencapai kesejahteraan psikologis yang baik, yang kemudian membantu mereka menjalin hubungan sosial yang seimbang dan positif. Sebaliknya, jika kesejahteraan psikologis tidak tercapai, remaja mungkin akan mengalami kekecewaan, agresivitas, ketidakpedulian dan rasa frustrasi terhadap lingkungan, bahkan dapat menunjukkan sikap antisosial. Kondisi kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti perkembangan sosial, jenis kelamin, usia, pendidikan, dan latar belakang budaya individu. Selain itu, dukungan dari orang tua, teman, dan guru juga berperan penting dalam membantu remaja mengatasi permasalahan yang remaja hadapi serta menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai remaja⁴

³ Wangsa, C. (2016). Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Wiloso Muda-Mudi di Purworejo Tahun 2016. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

⁴ Ayu Setyawati Mintarsih. (2015). *Hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologi (psychological well being) pada siswa kelas XII Di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri

Selain itu, kesejahteraan psikologis biasanya mencakupi kemampuan asertif remaja untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan potensinya secara optimal, baik secara fisik, emosional, maupun mental serta pendidikan.⁵

Kesejahteraan psikologis akan tercapai jika seorang mengenali potensi yang dimiliki serta mengoptimalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Remaja yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan baik, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, akan lebih mudah terhindar dari masalah yang dapat menghambat proses perkembangan kemampuan asertif remaja idialnya sudah berkembang. Pada usia 15-18 tahun, yang merupakan masa remaja pertengahan, remaja biasanya berada di jenjang sekolah menengah.⁷

Pada umumnya usia remaja biasanya lebih mandiri

Yogyakarta. 1-192

⁵ Istiqomah Rahma Ridhowati. (2019). *Kesejahteraan Psikologis Remaja di SMA Muhamadiyah 2*. 1-92

⁶ Yunita, R, & Addiarto, W. (2022). Hubungan Harga Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Korban Bullying Verbal. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 7(2), 114-119.

⁷ Safira Cahya Rachmaningtyas & Resnia Novitasari. (2024). Hubungan Antara Spiritual Islam Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Masa Transisi Remaja Menuju Dewasa. *Jurnal Psikologi*, 6, 1-23.

dalam menentukan jalur karier dan siap untuk menghadapi tantangan dunia industri sesuai dengan bidang yang mereka pilih.⁸ Pada aspek emosi, remaja juga mengalami perkembangan dalam kemampuan mengendalikan amarah dan ekspresi emosional. Remaja lebih mampu menahan diri ketika marah dan sering kali menyikapi situasi dengan lebih kritis dan reflektif.⁹ remaja juga cenderung lebih berani dalam mengungkapkan pendapat, memberikan kritik, serta bertanya, baik kepada teman sebayanya atau dengan orang lain. Di tahap ini, pengembangan potensi diri sangat penting karena akan memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.¹⁰

Secara psikologis, memiliki meaning atau makna yang berkaitan dengan kebahagiaan dan mental serta mengembangkan dan menciptakan kesejahteraan psikologi yang efektif memang menantang. Salah satu cara untuk

⁸ Ratnasari, A. D. (2019). Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Dalam Berwirausaha Di Yayasan Amal Bhakti Sudjono Dan Taruno Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Skripsi

⁹ Pieter, H. Z. (2017). Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan. Kencana.

¹⁰ Sumanto, M. A. (2014). Psikologi Perkembangan. Media Pressindo.

mencapainya adalah dengan bersikap asertif.¹¹ Perilaku asertif digunakan untuk menyampaikan perasaan serta dapat menerima diri sendiri dan keyakinan diri untuk lebih terbuka, memberikan pendapat secara langsung, dan jujur dengan cara yang tepat. Perilaku asertif sangat penting dalam lingkungan, termasuk sekolah kejuruan, di mana interaksi dengan teman, guru, dan lingkungan praktis memengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan profesional mereka. Melalui pengalaman kerja praktik dan interaksi sosial, siswa membentuk kemampuan untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengasah keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk kesuksesan di dunia kerja.¹²

Individu yang bersikap asertif biasanya cenderung menggunakan pertahanan yang adaptif dan efektif. Oleh karena itu, perilaku asertif bisa menjadi salah solusi yang dapat digunakan siswa untuk membela dan mempertahankan diri dalam lingkungan yang baru dengan cara yang lebih

¹¹ Ajisuksmo, C. R. (2024). Psikologi Keluarga Bahagia Menjalani Hidup Sendiri. Pohon Cahaya.

¹² Cristy Grace Br Lumbanraja & Lucy Hariadi. (2023). Self-Esteem Ditinjau Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMAN 9 Bekasi. Jurnal IMAGE Universitas AKI Semarang, 3(1), 1-16.

rileks secara psikologis.¹³ Siswa dengan perilaku asertif biasanya mampu menjalin hubungan interpersonal secara baik, bekerja sama dengan baik, dan mencapai tujuan yang lebih baik. Perilaku asertif dalam proses pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas. Sering kali, siswa merasa khawatir untuk bertanya atau menjawab pertanyaan karena takut membuat kesalahan dan dimarahi.¹⁴

Asertivitas memungkinkan hal tersebut dengan memberikan kekuatan untuk mengatakan "tidak", memohon bantuan, meluapkan perasaan baik positif dan negatif, mengungkapkan sesuatu permintaan, serta memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu percakapan. Tingkat asertivitas yang rendah pada siswa berkaitan dengan berbagai konsekuensi negatif.¹⁵ Karena pada dasarnya, setiap kelas

¹³ Ulfiah, M. S., & Jamaluddin, H. (2022). Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik. Prenada Media.

¹⁴ Muha=[];'.?mad Adi Setia Azhari, Marina Dwi Mayangsari, & Neka Erayani. (2015, April). Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama Di SMP. Jurnal Ecopy, 2(1), 1-6.

¹⁵ Annisa Ayu Maharani. (2021). Analisis perilaku asertif pada siswa bina lingkungan kelas X Di SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Lampung: Universitas Lampung.1-192.

terdiri dari peserta didik dengan karakter yang beragam, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Ketika siswa mampu mengatakan "tidak" untuk menolak sesuatu yang tidak mereka inginkan atau yang bertentangan dengan aturan, hal ini menunjukkan kesiapan mereka untuk menghindari situasi yang tidak produktif dan tidak terlibat dalam manipulasi atau ancaman.¹⁶

Siswa yang mampu mengatasi emosi negatif seperti marah, takut, atau cemas, mereka akan lebih berdaya dan lebih siap untuk menghadapi tantangan akademik maupun sosial.¹⁷ Namun, pemikiran yang salah, seperti bersikap agresif atau pasif, dapat memicu perasaan negatif seperti ketidakberdayaan, kebencian, dan ketakutan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kesejahteraan psikologis mereka.¹⁸ Setiap individu memerlukan pendidikan untuk

¹⁶ Siagian, I. P., Nisa, K., Ayuni, S. Q., & Sari, W. N. (2022). Keterampilan Guru Dalam Konsep Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas Menurut Ahli. *Journal Educational Management Reviews and Research*, 1(02)

¹⁷ Purba, D. J. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Bentuk Penguatan Mental Siswa. *Komprehensif*, 3(1), 129-138.

¹⁸ Yuli Sarah & Yeniar Indriana. (2018). Hubungan antara asertivitas

mendorong kemajuan bangsa serta untuk perkembangan suatu negara sangat terkait dengan kualitas pendidikannya.

Di era modern, setiap orang mengikuti perkembangan zaman serta informasi. Seseorang yang memiliki kualitas harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terus berlangsung.¹⁹ Oleh karena itu siswa harus meningkatkan perilaku asertifnya agar bisa berpendapat sesuai dengan kebutuhan, serta tidak merasa tertekan psikologinya.²⁰ Berdasarkan informasi yang ada di dalam berita “kompas.com”, maka Indonesia memiliki beberapa daerah yang banyak terjadi kasus *bullying*. Salah satu kasus *bullying* terbesar terletak di Jawa Barat Sepanjang tahun 2024 Jawa Barat termasuk daerah yang memiliki kasus *bullying* terbanyak. Berdasarkan data yang di himpun dari

dengan *psychological well-being* pada taruna jurusan nautika sekolah tinggi ilmu pelayaran(SKIP) Jakarta. Jurnal Empati, 7(4), 1-8.

¹⁹ Svari, N. M. F. D., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan paradigma pendidikan melalui pemanfaatan teknologi di era global. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 4(3), 50-63.

²⁰ Ratna Kurniati Sibuea. (2019). Hubungan antara kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dengan kontrol diri pada anggota paskibra SMA Kelama Bhayangkari 1 Medan. Medan: Universitas Medan Area.1-80

JPPI, terjadi 293 kasus kekerasan di sekolah, jenis kekerasan yang terjadi dominan kekerasan seksual sebesar 42%, lalu kasus perundungan 31%, kekerasan fisik 10%, kekerasan psikis 11% dan kebijakan mencapai 6%. Dalam kasus kekerasan tersebut lebih dominan pada perempuan yang mencapai 78% dan kasus untuk laki-laki 22%.²¹

Sedangkan di Provinsi Bengkulu ada beberapa kasus kekerasan yang terjadi di Curup Rejang Lebong yang mengakibatkan korban trauma berat dan mengalami beberapa luka yang serius sehingga mengakibatkan korban tidak berani untuk sekolah, serta daerah-daerah lainnya juga yang terjadi kasus *bullying* akan tetapi tidak terekspos media.²² Beberapa kejadian *bullying*, yang terjadi disaat ujian seperti beberapa siswa ditekan oleh teman sebayanya untuk memberikan jawabnya serta juga Beberapa siswa juga ada yang tidak menerima dengan dirinya seperti merasa tidak sesuai dengan jurusannya, sehingga kerap sekali membolos sekolah, dan

²¹ Kompas.com, "JPPI:Sepanjang Tahun 2024 ada 293 kasus kekerasan di sekolah". <https://www.kompas.com>, diakses 15 Januari 2025

²² Tribunbengkulu.com, "penjelasan pihak sekolah soal pelajar SMA curup rejang lebong bengkulu diduga alami *bullying*". <https://bengkulu.triunnews.com>. Diakses 15 Januari 2025

kasus kekerasan seksual yang sering dilakukan oleh siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Karena adanya tekanan tersebut membuat siswa merasa takut, malu sehingga memendam pendapat sehingga asertifnya tidak baik sehingga mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.²³ Sikap asertif juga diperlukan untuk mengurangi konflik interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, masyarakat serta sekolah.

Sikap asertif berperan penting untuk meningkatkan psikologis seseorang. Individu yang bersikap asertif biasanya memiliki keyakinan yang positif terhadap mereka sendiri, mampu menghadapi dan mengatasi berbagai masalah di lingkungan sekitar, serta mampu mengekspresikan emosi positif dengan cara yang efektif kepada orang lain.²⁴

Keterampilan hidup yang multidimensi, perilaku asertif melibatkan komponen emosional, perilaku, dan kognitif,

²³ Noviani, N. R. (2024). Efektivitas Program Deklarasi Anti Bullying Dan Stop Kekerasan Dalam Mewujudkan Visi Mata Cendekia (Studi Kasus Di Mi Sunan Pandanaran, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).

²⁴ Setyaningsih, N. (2011). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Asertif Pada Remaja.

yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Dengan mengembangkan perilaku asertif, remaja dapat mengelola emosi, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga hubungan sosial yang sehat.²⁵ Ketika siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan merasa diterima, mereka cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, hambatan dalam ekspresi diri atau perasaan tidak diterima dapat menurunkan kesejahteraan mereka.²⁶

Hubungan perilaku asertif dengan kesejahteraan psikologi juga berkaitan dengan keagamaan yang berkaitan dengan bimbingan konseling, perilaku asertif biasanya suatu cara untuk membantu melatih keberanian siswa agar bisa menjadi lebih berani dalam memberikan pendapat serta bisa menyatakan apa yang benar atau yang salah, serta kemampuan dalam mengungkapkan perasaanya, pendapat, serta keberanian dalam mengekspresikan perilaku seseorang

²⁵ Mufied Fauziah, Purwadi Purwadi, Suharsimi Arikunto, Aprilia Setyowati, Hurin Nabila, Diki Herdiansyah & Ardi Nurhidayat. (2024). Perilaku asertif dan Psikologi well being: Bagaimana pengaruhnya terhadap siswa? Jurnal Pendidikan Psikologi, 14(2), 595-601

²⁶ Rafifah Nabilah & Elvin Rosalina (2019). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja diSMAN 5 Kota Jambi. Jurnal Psikologi Jambi, 4(2), 35-42

terhadap dirinya. Manusia, sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, dianjurkan untuk bersikap asertif dalam sehari-hari. Sikap asertif mencerminkan kemampuan individu dalam mengungkapkan emosinya dengan tepat serta menunjukkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara terbuka.²⁷ Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna, manusia disarankan untuk memiliki sikap asertif dalam menjalani kehidupan. Asertivitas mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosinya secara tepat serta menunjukkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi secara terbuka.²⁸

Sebagai bentuk langkah awal penelitian, peneliti melakukan observasi dengan mendatangi guru BK di SMKN 2 Bengkulu Utara yang mana sebagai bentuk observasi awal dalam penelitian, sehingga mendapatkan informasi

²⁷ Pahmiah, P., Mubarak, M., & Fadhila, M. (2021). Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung (Studi Komparatif Pada Mahasiswa Organisator Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin). *Jurnal Al-Husna*, 2(1), 64-82.

²⁸ Nihayah, Z. (2014). Hubungan asertif dengan kebahagiaan pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2013 universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

bahwasannya ada beberapa ciri-ciri yang mencakupi kasus *bullying* pada siswa di SMK tersebut memiliki beberapa masalah yang berkaitan dengan perilaku asertif dengan kesejahteraan psikologi siswa. Salah satu contoh di lingkungan SMK, masih ditemukan berbagai perilaku yang mencerminkan kurangnya keterampilan sosial dan pengendalian diri siswa. Misalnya, beberapa siswa sering meminta uang kepada teman-temannya dengan cara yang memaksa, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi teman yang dimintai. Selain itu, terdapat siswa laki-laki yang sering diajak bolos oleh teman sebayanya, tetapi tidak memiliki keberanian untuk menolak ajakan tersebut karena takut dijauhi atau dianggap tidak solid. Fenomena lain yang cukup memprihatinkan adalah adanya perilaku perundungan secara verbal, seperti mengejek teman berdasarkan kondisi fisik, misalnya memanggil teman dengan sebutan “hitam,” “jerawatan,” atau “gendut.”

Situasi-situasi ini menunjukkan adanya tantangan bagi siswa untuk bersikap asertif, yaitu kemampuan untuk

menyampaikan pendapat, menolak ajakan yang tidak sesuai, dan membela diri secara tegas namun tetap menghargai orang lain. Kurangnya perilaku asertif dapat membuat siswa menjadi korban tekanan sosial, merasa tidak berdaya, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, kesejahteraan psikologis siswa dapat terganggu, yang terlihat dari munculnya perasaan cemas, rendah diri, stres, atau tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa dengan perilaku asertif yang baik cenderung mampu menolak ajakan negatif, menetapkan batasan pribadi, serta menghadapi ejekan atau perilaku perundungan secara sehat. Hal ini dapat mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis, yang meliputi rasa percaya diri, hubungan sosial yang positif, penerimaan diri, dan kemampuan menghadapi tekanan.

Sebagai kesimpulan, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melihat lebih jauh, serta meneliti lebih jauh mengenai permasalahan yang terlihat dari permasalahan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan Judul “ **Hubungan**

Perilaku Asetif Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di SMKN 2 Bengkulu Utara". Peneliti ingin mengetahui dan melihat seberapa besar hubungan perilaku asertif dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMKN 2 Bengkulu utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan berikut dalam penelitian ini: ialah masih adanya siswa di SMKN 2 Bengkulu Utara yang mengalami kesulitan dalam bersikap asertif, terutama dalam menghadapi kasus bullying. Beberapa siswa cenderung bersikap pasif, sehingga lebih rentan menjadi korban, sementara yang lain bersikap agresif, yang dapat memperburuk situasi sosial di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara perilaku asertif dan kesejahteraan psikologis siswa dalam menghadapi kasus bullying, dengan harapan dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk siswa kelas XI Di SMKN 2 Bengkulu Utara, sehingga hasil yang diperoleh hanya berlaku untuk populasi tersebut dan tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain. Fokus perilaku asertif yang diteliti meliputi kemampuan siswa dalam menyatakan pendapat, tolak dengan sopan, jangan menyenggang orang lain dan menghormati hak pribadi mereka. Kesejahteraan psikologis yang diteliti terbatas pada dimensi kepuasan hidup, perasaan berharga, dan keseimbangan emosi. Penelitian ini tidak akan meneliti variabel lain seperti dukungan sosial, lingkungan keluarga, atau prestasi akademis yang juga mungkin memengaruhi kesejahteraan psikologis. Pengumpulan data dilakukan melalui angket atau kuesioner.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Batasan masalah berikut didasarkan pada keterbatasan masalah diatas :Apakah terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMKN 2 Bengkulu Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk Menganalisis hubungan antara perilaku asertif dengan kesejahteraan psikologis siswa di SMKN 2 Bengkulu Utara.

F. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian tentang “Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di SMKN 2 Bengkulu Utara” seperti dibawah ini:

1. Bagi Peneliti:

- Memberikan data empiris tentang hubungan perilaku asertif dan kesejahteraan psikologis siswa, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di bidang psikologi pendidikan.

2. Bagi Pendidik/Guru:

- Penelitian ini membantu guru memahami pengaruh perilaku asertif terhadap kesejahteraan psikologis siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis dan mendukung

perkembangan psikologis siswa.

3. Bagi Sekolah:

- Sebagai referensi dalam menyusun program yang meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa melalui penguatan perilaku asertif.

4. Bagi Kampus:

- Memperkaya kurikulum dan program pendidikan, serta menjadi referensi dalam penelitian lanjutan, seminar, dan pelatihan terkait psikologi pendidikan di kampus.

G. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi terdapat , peneliti membuat tiga bab utama dalam penelitian.'

BAB I Pendahuluan mencakupi latar belakang penelitian mengenai pentingnya hubungan perilaku asertif dan kesejahteraan psikologis siswa, rumusan masalah yang menjadi focus utama dalam penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan dari

penelitian ini, dan sistematika penulisan baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II Landasan teori yang menjadi dasar penelitian, dimulai dari pengertian perilaku asertif, ciri-ciri, dan aspek-aspeknya. Selain itu, manfaat perilaku asertif dan teknik-teknik dalam komunikasi asertif dijelaskan. Selanjutnya, bab ini juga membahas pengertian kesejahteraan psikologis, aspek-aspek yang memengaruhinya, serta faktor-faktor yang terlibat dalam menciptakan kesejahteraan psikologis.

Bab III Metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, waktu dan tempat pelaksanaan, kerangka berpikir yang dipilih, serta sumber data. Selain itu, bab ini menguraikan populasi dan sampel yang diteliti, teknik pengumpulan data yang diterapkan, dan cara menganalisis data yang diperoleh.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data responden, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Selanjutnya, hasil tersebut dibahas dengan mengaitkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

Bab V Penutup Dari Penelitian yang memuat kesimpulan dari hasil analisis hubungan antara perilaku asertif dan kesejahteraan psikologis siswa di SMKN 2 Bengkulu Utara. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, serta memaparkan keterbatasan yang ditemui dalam pelaksanaan penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

H. Kajian Terdahulu

1. Aisyah Farah Sayyidah, Rifda Nafisa Mardhotillah, Nur Alfiana Sabila & Sri Rezeki. (2022). “Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis.” menyelidiki apakah religiusitas berperan dalam kesejahteraan psikologis seseorang Penelitian ini dilihat dari perspektif agama Islam dan menggunakan metode kuantitatif asosiatif Temuan penelitian menunjukkan bahwa iman Islam berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan ketegasan seseorang. Studi-studi ini memiliki kesamaan karena keduanya berfokus pada kesejahteraan psikologis Perbedaannya terletak pada fokus penelitian terhadap hubungan antara perilaku asertif dan kesejahteraan psikologis, serta subjek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda.²⁹
2. Ayu Setyawati Mintarsih. (2015). “Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Kesejahteraan Psikologi

²⁹ Aisyah Farah Sayyidah, Rifda Nafisa Mardhotillah, Nur Alfiana Sabila & Sri Rezeki. (2022). Peran religiusitas islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Jurnal psikologi islam*, 13(2), 1-13.

(*Psychological Well Being*) Pada Siswa Kelas XII Di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.” Ayu Setiyawati Mintarsi Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi (62%) dan kesejahteraan psikologis (72%) Selanjutnya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis dengan koefisien korelasi sebesar 0,660 Semakin nyata perilaku prososial siswa, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya (43,6%), sedangkan 56,4% dipengaruhi oleh faktor lain Kesamaan penelitian ini membahas tentang hubungan antara perilaku dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Perbedaannya adalah penelitian ini tidak meneliti perilaku prososial, tetapi berfokus pada hubungan antara perilaku asertif dan kesejahteraan psikologis³⁰

3. Sarah, Y., & Indriana, Y. (2019). “Hubungan Antara Asertivitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Taruna

³⁰ Ayu Setyawati Mintarsi. (2015). Hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologi (*psychological well being*) pada siswa kelas XII Di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 1-192

Jurusan Nautika Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta.” tentang hubungan antara asertivitas dengan kesejahteraan psikologis Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kesejahteraan Psikologis (36 item, $\alpha = 0,927$) dan Skala Asertivitas (29 item, $\alpha = 0,905$) Data analisis regresi sederhana Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara asertivitas dengan kesejahteraan psikologis siswa dengan nilai korelasi (r_{xy}) = 0,624 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) Artinya semakin asertif seorang siswa, semakin tinggi kesejahteraan psikologisnya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian adalah membahas tentang hubungan antara asertivitas dengan kesejahteraan psikologis Perbedaananya terletak pada subjek yang dipelajari Penelitian ini difokuskan pada siswa sekolah kejuruan³¹

³¹ Yuli Sarah & Yeniar Indriana. (2018). hubungan antara asertivitas dengan psychological well being pada taruma jurusan nautika sekolag tinggi ilmu pelayaran(SKIP)Jakarta. *Jurnal Empati*, 7(4), 1-8.